

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Metode Bandongan

1. Pengertian Metode Bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”¹

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa defenisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.²

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya Kepemimpinan Kyai, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, cet. 4, hlm. 129.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, cet. 9, hlm. 54.

membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.³

Dengan demikian istilah *bandongan* sering juga disebut dengan *weton*, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak pondok pesantren, dimana seorang kyai atau ustad yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak.⁴

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menterjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab- kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Metode bandongan dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan yang dianggap sangat sulit bagi kebanyakan santri di pesantren. Kebanyakan pesantren besar pada umumnya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas bandongan), mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali pada hari jum'at karena dalam tradisi pesantren kalau hari jum'at libur), dari pagi-pagi buta setelah sholat shubuh

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 154.

⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : al-Ikhlās, 2003, hlm. 98.

sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai sering kali memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).⁵

Para asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam dua strata, yaitu junior (ustad muda) dan senior yang biasanya sudah masuk kelas musyawarah. Sebagian ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar “kyai muda”.⁶

Syarat-syarat penggunaan metode bandongan

Agar pelaksanaan metode bandongan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula.

Adapun syarat-syaratnya antara lain :

- a. Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sistem sorogan.
- b. Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.
- c. Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajar banyak.
- d. Menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar selama pelaksanaan.
- e. Setiap siswa harus memiliki bukunya sendiri.
- f. Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit.⁷

⁵ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, cet. I, 2004, hlm. 41-43.

⁶ Zamakhsyari Dhofier....., hlm. 57.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 156.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bandongan

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Kelebihan metode bandongan antara lain:

- a. Lebih cepat dan lebih nyaman untuk mengajar sejumlah besar siswa.
- b. Lebih efektif bagi siswa yang telah mengikuti sistem Sorogan secara mendalam.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang agar lebih mudah dipahami oleh anak.
- d. Sangat efektif dalam mengajarkan ketepatan dalam memahami kalimat-kalimat sulit.⁸

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain:

- a. Metode ini dianggap lambat dan tradisional, karena penyampaian materi seringkali berulang.
- b. Guru lebih aktif daripada siswa karena proses pembelajarannya satu arah.
- c. Dialog antara guru dan siswa tidak banyak, sehingga siswa cepat bosan.
- d. Metode ini kurang efektif untuk siswa yang cerdas, karena materi yang sering diulang-ulang, menghambat kemajuan.⁹
- e. Guru menerjemahkan dan menjelaskan dalam bahasa daerah, sehingga menyulitkan siswa yang tidak tergolong kekurangan yang sama untuk menerima informasi yang diberikan oleh guru.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 156.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 157

3. Pelaksanaan Metode Bandongan

Dalam metode ini, seorang kyai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi seluruh dunia, dunia ini dan dunia lainnya. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah, kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan setiap kalimat dari kitab yang dipelajari, sedangkan santri mengikuti dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan beberapa catatan berupa syakal, terjemahan atau informasi penting tentang setiap kitab yang dipesan. dengan kode tertentu.

Sistem yang digunakan untuk menerjemahkan kitab dengan metode harfiyah safahiyah, sangat efektif dalam memahami ma`aani almufrodah (makna setiap kata) dan tarkib alkalimat (susunan/posisi kata dalam suatu kalimat), karena masing-masing Kata memiliki cara. adalah standar yang biasa dikenal sebagai metode "atau iki iku".

Materi yang disajikan dalam kajian kitab kuning tidak disusun menurut program yang telah ditentukan, melainkan hanya menempel pada bab-bab yang tercantum dalam kitab tersebut. Metode bandongan merupakan metode bebas, karena tidak ada siswa yang hadir, jadi siswa bisa dan tidak bisa, dan tidak ada sistem kenaikan kelas, santri juga bebas memilih guru dan kitab yang akan dipelajarinya sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat mempelajari kitab yang lain atau kitab yang lebih tinggi tingkatannya dari kitab yang telah diselesaikan tersebut. Sehingga dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun pelajaran, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab yang dipelajarinya.¹⁰

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain :

- a. Kyai/Ustadz pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw
- b. Kyai/ustad membaca, menterjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa daerah (jawa).
- c. Kyai/ustad dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode *harfiyah safahiyah* yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat/syakal) sesuai dengan kedudukannya.
- d. Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
- e. Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
- f. Tidak ada absensi santri.
- g. Tidak ada kenaikan kelas
- h. Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.

¹⁰*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 154-155

- i. Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran
 - j. Adanya media kitab kuning.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode Bandongan
- a. Tergantung pada tujuannya, setiap bidang penelitian mungkin lebih rinci untuk setiap topik fokus pada diskusi guru, sehingga metode pengajaran dapat setara dengan tujuan utama untuk mencapai tujuan.
 - b. Karakteristik karakteristik siswa, karakteristik siswa dipengaruhi oleh konteks kehidupan sosial ekonomi, kehidupan budaya, kecerdasan dan karakter lain di antara karakter lain. Anda harus mempertimbangkan guru ketika memilih cara terbaik untuk memilih metode pemilihan. Komunikasi pesan kepada anak-anak.
 - c. Selain perbedaan karakteristik siswa, tujuan tingkat sekolah, budaya geografis dan budaya sosial dianggap digunakan untuk memilih cara menggunakan dalam kondisi dan kondisi.
 - d. Kapasitas guru terlatih disertai dengan gaya, ekspresi, latihan dan ritme, guru yang dilatih, lebih terpenuhi lebih dari sepatuk karena fasilitas infrastruktur.
 - e. Anda harus mempertimbangkan guru saat memilih metode pengajaran. Sekolah dengan peralatan dan media lengkap: Bangunan yang bagus, sumber belajar yang sesuai dapat memfasilitasi pilihan untuk memilih bagaimana guru Anda terdistorsi. .

B. Deskripsi Kitab Washoya

Kitab Washoya adalah kitab yang isinya berupa wasiat seorang guru terhadap muridnya mengenai seputar akhlak. Untuk mengungkapkan nasihat-nasihat tentang akhlak, Syekh Muhammad Syakir menempatkan posisi dirinya sebagai guru yang sedang memberikan nasihat muridnya. Yang mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagai orang tua dan anak kandung. Dapat diumpamakan demikian sebab orang tua kandung pasti akan mengharapkan kebaikan anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya dan menyayangi sebagaimana anak kandung sendiri, salah satunya lewat *mau* "idoh *hasanah* dan tidak lupa mendoakan kebaikan anak didik.¹¹

Kitab ini selesai dikarang oleh Syekh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H. Kitab Washoya *Al- Aba" lil Abnaa"* sangatlah familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak begitu familiar dalam kurikulum pendidikan formal.

Kitab ini dikalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik yang berbahasa arab. Kitab Washoya inimerupakan kitab yang wajib dikaji oleh anak didik yang masih dasar guna membekali akhlak pada anak didik. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak dan didalamnya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 21 bab, dengan disertai uraian konsep dari bab yang dibicarakan.

¹¹ Abdullah. *Biografi Syaikh Muhammad Syakir*, <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>. Diakses pada 28 Juni 2021

Untuk lebih memperjelas gambaran atau isi dari kitab *Washoya al- Aba" lil*

Abnaa" adalah sebagai berikut¹² :

No.	Bab	Pembahasan
1.	I	Nasihat guru kepada muridnya
2.	II	Wasiat bertaqwa kepada Allah
3.	III	Hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya
4.	IV	Hak dan kewajiban terhadap kedua orangtua
5.	V	Hak dan kewajiban terhadap teman
6.	VI	Adab dalam menuntut ilmu
7.	VII	Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi
8.	VIII	Adab olah raga dan berjalan di jalan umum
9.	IX	Adab majelis dan kuliah
10.	X	Adab makan dan minum
11.	XI	Adab beribadah dan masuk masjid
12.	XII	Keutamaan berbuat jujur
13.	XIII	Keutamaan amanah
14.	XIV	Keutamaan dalam „ <i>iffah</i>
15.	XV	Keutamaan muruah (menjaga kehormatan diri), <i>syahamah</i> (mencegah hawa nafsu) dan „ <i>izzatin nafsi</i> (kemuliaan diri)
16.	XVI	Ghibah, namimah, hiqd, hasad dan takabbur
17.	XVII	Keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur
18.	XVIII	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta zuhud
19.	XIX	Keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta"ala dalam setiap amal
20.	XX	Wasiat terakhir
21.	XXI	Keistimewaan membaca surat Al-Ikhlash

C. Latar Belakang Historis

Pada abad ke-19 nasib politik dan ekonomi Mesir semakin erat terkait dengan Eropa, misalnya Inggris dan Perancis. Selama awal 1800-an, Mesir mengekspor kapas ke Eropa dalam jumlah besar, dan kapasun akhirnya menjadi hasil utama Mesir¹³

Kenyataan seperti ini menjadikan politik, ekonomi, dan kebudayaan di Mesir sangat terpengaruh oleh bangsa Eropa. Mesir menjadi negara yang

¹² Syakir, Muhammad. t.th. *Washoya al Aba" lilAbnaa"*. Magelang: Salsabila.hlm. 33

¹³ Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Isam, Akar dan Awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.hlm. 127

menggantungkan kebutuhannya pada bangsa Eropa. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup barat dan untuk memungut gagasan barat, meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam.¹⁴ Kairo dan Iskandariah mengembangkan lingkungan terbaratkan, dimana orang Mesir dapat bergaya hidup Eropa, seperti sering mengunjungi restoran dan klub malam.

Pada tahun 1881, muncul suatu gerakan menentang dominasi politik, ekonomi, dan budaya Eropa, tetapi karena kelihatan mengancam investasi asing, gerakan ini mendorong Inggris melakukan invasi militer pada tahun¹⁵. Dalam hal ini agresi militer yang dilakukan Inggris tersebut bertepatan dengan lahirnya Muhammad Syakir.

Pada awal 1900-an lahirlah sebuah gerakan nasionalis dan menyerukan kemerdekaan Mesir.¹⁶ Pada saat ini Inggris secara resmi memisahkan Mesir dari „Utsmaniah dan menyatakan sebagai wilayah proktetorat. Pada akhir perang tahun 1919, berdiri sebuah gerakan nasionalis untuk kemerdekaan Mesir. Sehingga Inggris menghadapi badai protes nasionalis, dan akhirnya membuat pernyataan sepihak soal kemerdekaan Mesir (dengan beberapa syarat) pada tahun 1922.

Keadaan politik yang labil menjadikan masyarakat Mesir pada umumnya resah karena Islam dengan nilai-nilai ajaran yang luhur dan bermartabat semakin tidak berdaya berhadapan dengan hegemoni pemerintah Barat. Dengan demikian, iklim politik di Mesir pada tahun-tahun sebelum penerbitan kitab *Washoya al Aba" lil Abnaa"* dalam keadaan dominasi asing dan perlawanan masyarakat Mesir

¹⁴ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 128

¹⁵ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 127

¹⁶ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 127

terhadap dominasi asing.

Dengan melihat sejarah yang terjadi pada masa-masa sebelum penerbitan kitab *Washoya al Aba" lil Abnaa"* dapat digaris bawahi bahwa pemikiran Muhammad Syakir tidak dapat dilepas dari keadaan dan lingkungan yang sangat ke barat-baratan. Ada kekawatiran masyarakat bahwa nilai-nilai Islam dan kultur budaya Islam yang ada pada negara tersebut akan luntur dan tenggelam oleh pengaruh budaya asing.

D. Nasab dan Kelahiran Syekh Muhammad Syakir

Muhammad Syakir lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M dan beliau wafat pada tahun 1939 M. Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.¹⁷

Keluarga Syekh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja (Abdullah). Beliau termasuk *Min ba"dhil muhaddistin* atau ahli hadis. Nama laqob beliau adalah Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Nasab beliau bersambung ke al-Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Nama Ahmad yang dimiliki ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama Al-, Allamah Syekh Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu maupun kyai-kyai di Indonesia.

Ayah beliau asy-Syekh Muhammad Syakir adalah wakil Universitas al-Azhar, mufti, hakim kepala di Sudan, dan Ulama kota Iskandaria Mesir. Kakek dari

¹⁷ *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 160

pihak ibunya adalah asy-Syekh Harun Abdurrazak.

Ayah beliau mempunyai pengaruh besar dalam mendidik beliau, dimana bersama-sama temannya beliau belajar kepada ayahnya tentang *tafsir al-Baghawi* dan *tafsir an-Nasafi*. Ayah beliau juga mengajarkan kepada mereka kitab *Sahih Muslim* dan *sunan at-Tirmidzi* kitab *Syama'il ar-Rasul shallallahu alaihi wasallam*, dan sebagian pembahasan dalam kitab *shahih al-Imam al-Bukhari*. Dalam ilmu ushul, ayah beliau mengajarkan kitab *Jam'u al-Jawami* dan kitab *syarh al-Asnawi ala al-Minhaj*, dalam ilmu mantiq ayah beliau mengajarkan kitab *syarh al-Khubais* dan kitab *syarh al-Qutb ala asy-Syamsiyyah*, dalam ilmu bayan, ayah beliau mengajarkan kitab *ar-Risalah al-Bayaaniyyah*, dan dalam fiqh al-Hanafiah ayah beliau mengajarkan kitab *al-Hidayah ala thariq as-Salaf fi istiqlal ar-Ra'yi wa qurriyyah al-fikr wa nabdzu al-Ashobiyyah li madhhab muayyan*.

Sejak kepemimpinan Utsmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811, Syekh Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang.¹⁸

E. Riwayat Pendidikan dan Karir Syekh Muhammad Syakir

Ketika Syaikh Muhammad Syakir semakin dewasa, ayahnya harus pergi ke Sudan untuk menjabat qadhi qudhat (hakim agung). Ketika sedang berada di Khartoum, Ahmad Syakir masuk keperguruan tinggi Gordon. Muhammad Syakir tinggal di Sudan hingga akhirnya ayahnya kembali lagi ke Alexandria karena harus

¹⁸ Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.hlm.173

menduduki jabatan *masyikha*.

Pada tanggal 26 April 1904, Muhammad Syakir pun masuk ke Lembaga Keagamaan di Alexandria tempat ayahnya menjadi syaikh. Ketika pada 19 April 1909 ayahnya menjadi wakil Al-Azhar, Muhammad Syakir pun ikut ke Kairo untuk kemudian belajar di Al-Azhar hingga lulus pada 1917.

Setelah lulus dari Universitas Al-Azhar, Muhammad Syakir menjadi guru di Madrasah Mahir selama empat bulan. Setelah itu, beliau bekerja di pengadilan hingga pindah ke Al-Ma'asy. Ketika bekerja di pengadilan agama, Muhammad Syakir mengeluarkan hukum yang tidak terikat dengan madzhab tertentu.

Syekh Muhammad Syakir dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar yakni, beliau adalah mantan wakil rektor di Universitas Al-Azhar. Karir beliau dimulai mempelajari dan menghafal al-Qur'an di sana, dan di sana pula beliau belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, setelah itu beliau *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu, setelah sekian lama belajar di Universitas Al-Azhar beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Beliau kemudian menduduki jabatan sebagai ketua *Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah*, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama pula yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'ii di Sudan diatas asas yang paling terpercaya dan kuat, kemudian pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil, menebarkan benih-benih yang baik, memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menjadi

petunjuk bagi umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di saentero dunia. Setelah itu beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru di Al-Azhar.¹⁹

Kemudian pada tahun 1913 M, beliau menggunakan kesempatan dalam mendirikan *Jam'iyah Tasniyyah* untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi perintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta beliau enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dan jabatan-jabatan tersebut, dan beliau juga tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya. Bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas dan memiliki pemikiran-pemikiran yang cemerlang pada tulisannya. Beliau adalah seorang „alim yang mulia, kokoh didalam keilmuan baik secara *naqliyah* (dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits) maupun secara aqliyah.

F. Guru-guru Syekh Muhammad Syakir

Ketika belajar di Al-Azhar, beliau mengenal dan menuntut ilmu kepada para ulama Mesir dan lainnya, diantaranya:

1. As-Syaikh Abdullah bin Idris as-Sanusi, ulama ahli hadits dari Maroko, beliau mempelajari darinya kitab Shahih al-Imam Bukhari, dan mendapatkan ijazah darinya, demikian kitab shahih Muslim dan kitab sunan Tirmidzi dan kitab sunan lainnya.
2. Asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, beliau belajar kepadanya kitab Bulughul Maram, dan asy-Syaikh memberikan ijazah pengakuan telah mempelajari kitab itu, dan juga *kutub sittah*.

¹⁹ Taufik Abdullah, 2002, hlm.172

3. Asy-Syaikh Mahmud Abu Daqiqah adalah salah seorang ulama di Ma'had al-Iskandariah dan salah satu anggota majelis ulama dikemudian harinya. Beliau belajar kepada Asy-Syaikh Mahmud tentang fikih dan ilmu ushul fikih.
4. Ayah beliau Syaikh Syakir al-Jaziri, beliau mempelajari hadits dari ayahnya dan asy-Syaikh memberikan ijazah telah mempelajari *kutubussittah*.
5. Asy-Syaikh Thohir al-Jazairi
6. Asy-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, pendiri dan yang menyusun majalah al-Manar.
7. Asy-Syaikh Salim al-Basyiri, beliau mempelajari syarh al-Muwatha.
8. Asy-Syaikh Habibullah asy-Syanqithi beliau mempelajari kitab Zaadul Muslim.
9. Syaikh Abdussalam al-Faqi, beliau mempelajari syair dan sastra Arab.²⁰

Beliau juga belajar kepada para ulama sunah selain yang disebutkan di atas, dari apa yang beliau lakukan yaitu belajar kepada banyak kalangan ulama yang mana membuatnya mempunyai metode dalam ilmu hadits yang berbeda hingga beliau menjadi seorang ulama dan imam ahli hadits yang masyhur pada zaman itu.

G. Hasil Karya Syekh Muhammad Syakir

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir. Peneliti hanya mengetahui kitab *Washoya al-Abna' Li-Abna'* adalah salah satu karya Syekh Muhammad Syakir yang dapat dijumpai sampai sekarang.

²⁰ Internet, <https://id.wikipedia.org/wiki/AhmadSyakir>, diakses pada 27 Juni 2021

Semasa hidup, Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari menulis beberapa karya serta kitab-kitab yang beliau *tahqiq* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Washoya *al-Abaa'' Lil Abnaa'' aw al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*.
2. *Syarh Musnad Imam Ahmad*, beliau meninggal sebelum sempurna menyelesaikannya. Diterbitkan dalam enam belas jilid.
3. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm.
4. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi.
5. *Takhrij* terhadap *Tafsir At-Thabari*.
6. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam.
7. *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Syiddiq Hasan Khan.
8. *Syarh Sunan At-Tirmidzi*, beliau meninggal sebelum sampai sempurna.
9. *Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah*.
10. *Umdatut Tafsir* ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (belum selesai sampai beliau wafat).
11. *Ta''liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm (Ahmad Hamdani).
12. *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* karya Ibnu Hazm, diterbitkan lengkap dalam dua jilid.
13. *al-Fiyatu al-Hadits Suyuthi* diterbitkan dalam dua jilid tipis.
14. *Tafsir at-Thobari*, kitab yang ditahqiq oleh saudaranya Mahmud Syakir, beliau ikut mentahrij hadits-haditsnya hingga jilid ke tiga belas dimana saat itu beliau meninggal dunia.
15. *al-Kharaj* karya Yahya bin Adam. Beliau mentahqiqnya.

16. *ar-Raudhah an-Nadhiyyah* karya Sadhiq Hasan Khon.
17. *Sunan at-Tirmidzi*, dengan syarahnya dalam dua jilid, sebelum sempurna beliau meninggal dunia.
18. *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah*.
19. *Shahih Ibnu Hibban*, yang disusun Alaa ad-Din al-Faarisi. Beliau mentahqiqnya.
20. *Umdah at-Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, diterbitkan dalam lima jilid, sebelum sempurna beliau meninggal dunia.
21. *al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, beliau mentahqiqnya enam juz yang pertama dan memberi catatan/komentar padanya.
22. *Ishlah Al-Mantiq*.
23. *Al-Ashma' iyyat li Al-Ashma' i*.
24. *Al-Kitab wa Al-Sunnah Yajib an Yakuna Masdhar Al-Qawanin*.
25. *Libab Al-Adab*.
26. *Umdah Al-Tafsir*.
27. *Al-Ushul Al-Tsalatsah*.
28. *Al Aqidah Al-Wasathiyyah*
29. *Musnad Al-Imam Ahmad*²¹.

H. Supervisi Pembelajaran Madrasah Diniyyah

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang terdiri dari dua kata, yaitu super dan vision, yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sasaran supervisi adalah pendidikan proses pengajaran di sekolah. Yang dimaksud dengan supervisi adalah aktivitas

²¹ Internet, (http://karya-karya-Muhammad-Syakir-Ulama_sunnah.htm) diakses pada 5 Mei 2021

menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya ujian-ujian pendidikan. Melihat definisi tersebut, maka tugas kepala madrasah sebagai supervisor berarti hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat- syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.²²

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan guru-guru dan personal sekolah di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dan pelaksanaan pembaharuan -pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pembelajaran, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa supervisi adalah suatu bentuk kepedulian dalam usaha pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan cara mengawasi mengontrol dan menciptakan sesuatu yang dilakukan oleh supervisor terhadap pihak supervisi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan sekolah,

²² purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. 115

serta berupaya menjadikan madrasah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif dan mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Seorang supervisor dapat berperan sebagai :

1. Koordinator

Sebagai koordinator dia dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru. Contoh mengkoordinasi tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh berbagai guru.

2. Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam

mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan ketrampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*)

3. Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individu maupun secara kelompok.

4. Sebagai evaluator

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang di kembangkan.²³

I. Evaluasi Pembelajaran Madrasah

Evaluasi pembelajaran madrasah adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran madrasah dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu :²⁴

²³ Saiful Sagala, Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 117

²⁴ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, h.5.

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk mengisi rapor, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (sumatif).
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum madrasah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik pada kelompok tertentu, sesuai kemampuan dan kecakapan masing-masing, juga untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh program pendidikan, dan untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala madrasah, ustadz - ustadzah, dan peserta didik itu sendiri.